

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA DI SMP NEGERI 2 SUNGAI KAKAP

Selvia Wilyana

IKIP PGRI Pontianak, [wilyanaselvia71@gmail.com](mailto:wilyanaselvia71@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah- langkah Polya dan penyebab kesalahan siswa dalam pemecahan masalah matematika. Tahapan pemecahan masalah Polya terdiri dari tahap memahami masalah, merencanakan pemecahan, melakukan rencana pemecahan, dan memeriksa kembali. Penelitian ini menggunakan 4 subjek dari 27 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Kakap. Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah (1) pada tahap memahami banyak siswa yang tidak mengalami kesulitan karena siswa sudah bisa memahami masalah, (2) pada tahap perencanaan ada beberapa siswa yang tidak menuliskan rencana penyelesaian tetapi memahami dengan cara yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan soal tetapi mereka belum terbiasa menuliskan rencananya, (3) pada tahap melaksanakan rencana ada beberapa siswa yang kesulitan karena kurang teliti sehingga tidak menyadari kesalahan yang diperbuat. Hal ini disebabkan karena siswa kurang konsentrasi dalam menyelesaikan soal, dan (4) pada tahap memeriksa kembali ada siswa yang belum mencapai tahapan ini karena mereka belum menyelesaikan tahapan yang sebelumnya.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah Matematika, soal cerita, langkah-langkah Polya

**Abstract.** The purpose of this study is to analyze mathematical problem-solving abilities based on Polya's steps and the causes of students' errors in solving mathematical problems. The problem-solving stage consists of 4 stages, namely the stage of understanding the problem, planning a solution, carrying out a solution plan, and looking back. This study used 4 subjects from 27 eighth grade students of SMP Negeri 2 Sungai Kakap. Data collection is done by tests and interviews. Data validity test is done by triangulation technique. The results of this study were (1) at the stage of understanding many students, they did not experience difficulties because students were able to understand the problem, (2) at the planning stage there were some students who did not write the completion plan but understood the way they would do to solve the problem but they were not used to write down the plan, (3) at the stage of carrying out the plan there were some students who have difficulty because they are less thorough so that they are not aware of the mistakes made. This is because students lack concentration in solving problems, (4) at the stage of looking back there are students who have not reached this stage because they have not completed the previous stage.

**Keywords:** mathematical problem-solving, story problem, Polya's step

## PENDAHULUAN

Belajar matematika bukan hanya tentang memahami konsep atau prosedur, namun ada banyak perihal yang bisa muncul dilihat dari hasil sebuah proses pembelajaran matematika (Muhtadi, Rochmad, & Isnarto, 2021). Pentingnya pembelajaran matematika terlihat dari adanya kesadaran tentang apa yang sedang dilakukan dan apa yang belum dipahami siswa tentang fakta, konsep, hubungan, dan prosedur matematika (Atiyah & Nuraeni, 2022). Signifikansi dalam pembelajaran matematika muncul ketika kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika mengandung standar proses pembelajaran matematika, yaitu: kemampuan memahami, kemampuan bernalar, kemampuan berkomunikasi, kemampuan koneksi, dan kemampuan pemecahan masalah dan representasi (Afgani, 2011; Mawaddah & Anisah, 2015; Nurbayan & Basuki, 2022). Pemecahan masalah dalam matematika merupakan keterampilan kognitif dasar yang dapat diajarkan pada siswa sekolah menengah dan juga dapat dikembangkan (Kurniasari & Sritresna, 2022). Oleh karena itu, diharapkan siswa yang pandai memecahkan masalah matematika juga akan mampu menyelesaikan masalah nyata setelah menyelesaikan pendidikan formal (Damayanti & Kartini, 2022).

Secara umum negara maju memandang keterampilan pemecahan masalah matematis adalah yang paling utama dalam pendidikan matematika di sekolah. Hal ini karena diharapkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi negaranya (Amam, 2017; Lusiana, Armiami, & Yerizon, 2022; Utami & Puspitasari, 2022). National Council of Teaching Mathematics (NCTM) merekomendasikan memasukkan pemecahan masalah ke dalam matematika sekolah. Adapun beberapa alasannya, yaitu: Pertama, pemecahan masalah adalah elemen mendasar dari bidang matematika sehingga menjadi bagian terbesar dalam bidang matematika. Kedua, matematika memiliki banyak kegunaan, karena juga digunakan untuk bekerja, memahami dan berkomunikasi di bidang yang lain. Ketiga, memunculkan motivasi untuk memecahkan masalah matematika. Menyisipkan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran dapat membangkitkan minat dan antusiasme siswa. Keempat, pemecahan masalah bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan. Kelima, pemecahan masalah memungkinkan siswa mengembangkan seni dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah harus dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, karena seni

dalam pemecahan masalah sangat penting untuk memahami matematika (Fadillah, 2009; Taufiq & Basuki, 2022). Menurut hasil studi PISA (International Study of Trends in Mathematics and Science) tahun 2018, siswa-siswi di Indonesia menempati peringkat sangat rendah yaitu peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379 dan rata-rata skor 489. (Pasha & Ramlah, 2021; Masfufah & Afriansyah, 2021). Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan masalah matematika menyebabkan siswa menjadi kurang mampu dalam menyelesaikan soal non-rutin dan lemah dalam mengembangkan ide dan keterampilannya (Suryani dkk., 2020; Muniri & Yulistiyah, 2022). Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki keterampilan berpikir dan bernalar dengan memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika. Carl Friedrich Gauss dalam Novitasari dan Leonard (2018) berpendapat bahwa matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan. Artinya matematika merupakan akar dari berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi cikal bakal bagi ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari ilmu matematika. Utari, et.al (2013) mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang memiliki peranan cukup penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun

untuk membantu siswa mengkaji sesuatu secara logis, kreatif dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus mengutamakan untuk berpikir sistematis, kritis dan kemampuan pemecahan masalah Ruseffendi (2006) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang kemudian hari untuk mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan dalam memecahkan masalah siswa adalah lemahnya dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya Sabirin (2011). Rahardjo dan Waluyati (2011) menyatakan bahwa soal cerita dituntut untuk memecahkan masalah melalui kemampuannya dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut. Namun kenyataan menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang banyak dialami siswa dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita (Nurhayati, 2013).

Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita. Tumardi (2011) menyatakan bahwa soal cerita merupakan pokok bahasan yang sulit dikuasai oleh

siswa, tidak hanya siswa di Indonesia namun juga siswa di negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan soal cerita yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk dapat memecahkan masalah matematika khususnya mengenai soal cerita. Siswa dalam membaca soal cerita memerlukan kehati-hatian dalam memahami bacaan soal untuk memastikan bahwa dia mengerti apa yang dibaca. Siswa juga memerlukan waktu lebih lama dalam memahami teks soal yang sulit, karena siswa harus memperhatikan, memvisualisasikan informasi untuk membantu mengingat dan mengerti dengan apa yang dibaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Harvey dan Goudvis (2007) bahwa kesadaran memahami bacaan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terus berkembang sesuai dengan apa yang dipikirkan pembaca. Menurut Özsoy, et.al (2015) pemecahan masalah membutuhkan proses membaca, yaitu memahami bacaan dan menggunakan pengetahuan matematika, serta penggunaan operasi matematika kesalahan prosedur dalam menguraikan serta mengerjakan soal. Hal ini, terjadi karena siswa lemah dalam

Secara garis besar tahap-tahap penyelesaian masalah menurut polya ada 4

langkah yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan suatu masalah, dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Memahami Masalah. Pada aspek memahami masalah, siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. (2) Membuat Rencana. Pada aspek ini, siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. (3) Melaksanakan Rencana. Pada aspek ini, hal yang diterapkan tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya, mengartikan informasi yang diberikan kedalam bentuk matematika, dan melaksanakan rencana selama proses dan perhitungan yang berlangsung. (4) Memeriksa Kembali. Pada tahap ini hal yang perlu diperhatikan adalah mengecek kembali informasi yang penting, mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternative lain, dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII dan berdiskusi kepada salah satu guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Kakap pada tanggal 10 April 2023 ditemukan bahwa sebagian

besar siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal cerita. Contohnya dalam menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal dalam hal ini memahami masalah/soal cerita, siswa masih sering kali merasa bingung. Sama halnya dalam mengubah soal cerita ke bentuk matematika, siswa masih sering mengalami kesulitan. Begitu juga dalam proses perhitungan, siswa masih sering mengalami kesalahan dalam menghitung operasi bangun ruang sehingga sangat berpengaruh pada penyelesaian soal cerita yang dikerjakan. Selain itu, siswa cenderung lebih suka menggunakan rumus atau cara cepat daripada menggunakan langkah prosedural dalam menyelesaikan masalah matematika. Melihat kesalahan-kesalahan yang ada, guru hendaknya dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan pada siswa untuk membuat soal cerita dan memecahkannya sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai Kemampuan Pemecahan Masalah di SMP Negeri 2 Sungai Kakap.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungai Kakap pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2

Sungai Kakap sebanyak 27 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tes. Tes digunakan untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun ruang. Tes yang digunakan berupa soal uraian pada materi jarak pada bangun ruang sebanyak 5 soal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Sungai Kakap pada materi bangun ruang, maka setiap soal yang diberikan memuat indikator-indikator. Analisis data dilakukan berdasarkan pencapaian indikator untuk mengetahui kemampuan pemecahan matematis siswa yang menurut Polya Menafsirkan hasil yang diperoleh (Mawaddah & Anisah, 2015).

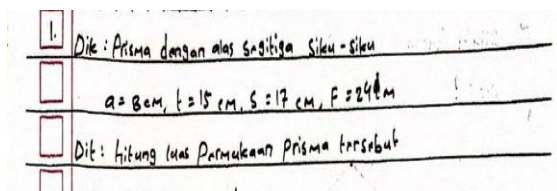
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kriteria penskoran untuk setiap butir soal mengacu pada rubrik indikator pemecahan masalah matematis yang dikembangkan oleh Polya. Hasil temuan dari Handayani, Ramlah, & Utami (Rahim & Roesdiana, 2021), nilai siswa berdasarkan model Polya lebih baik daripada pembelajaran langsung. Langkah polya ini mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 82% dengan modifikasi sebagai berikut.

Analisis hasil jawaban siswa pada 5 soal uraian yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang dapat dilihat pertama yaitu Memahami Masalah, rata-rata siswa memperoleh kualifikasi Sangat Baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menuliskan apa saja yang diketahui pada soal dan yang ditanyakan pada tiap butir soal dengan lengkap.

Adapun respon hasil pengerjaan salah satu siswa pada indikator:

#### Memahami Masalah terlihat pada Gambar dibawah ini :



**Gambar 1.** Respon siswa pada indikator Memahami Masalah

Menurut Roebyanto & Harmini (Hermawati, Jumroh, & Sari, 2021) menunjukkan ketika memecahkan masalah, siswa perlu terbiasa dengan masalah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, cara yang tepat untuk melakukan ini adalah dengan menentukan apa saja yang diketahui dan apa saja yang tidak diketahui.

Pada indikator kedua yaitu:

#### Membuat Rencana Penyelesaian,

**Gambar 2.** Kesalahan pada Indikator Membuat Rencana Pemecahan Masalah

Pada soal, siswa diminta menentukan luas permukaan limas tetapi sudah diketahui volume dan rusuk alasnya. Berdasarkan Gambar 2 terlihat siswa melakukan kesalahan dalam menjawab soal karena tidak dibuat gambar dulu agar bisa menentukan Titik  $TQ^2 = TQ^2 + OQ^2$ . Kebanyakan kesalahan yang dilakukan siswa terdapat pada ketidakmampuan pada indikator Membuat Rencana Pemecahan Masalah sehingga menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan menyelesaikan langkah pengerjaan soal pada aspek Merencanakan Penyelesaian dengan benar yang mengakibatkan mempengaruhi langkah pengerjaan soal hingga kesimpulan.

Adapun solusi dari permasalahan ini ialah sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan bantuan media pembelajaran sehingga diharapkan membantu siswa dalam memvisualisasikan bentuk bangun ruang dan proyeksinya pada soal-soal geometri terkait materi jarak pada bangun ruang sehingga

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator membuat rencana pemecahan masalah. Kesalahan pada indikator kedua memiliki pengaruh pada indikator-indikator berikutnya.

Pada indikator ketiga yaitu:

### Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Rata-rata siswa memperoleh kualifikasi sangat kurang. Banyak siswa melakukan kesalahan dalam menentukan hasil akhir menyebabkan kesalahan perhitungan dalam penggunaan rumus *pythagoras*.

$$\text{Luas Lempeng logam} = (2 \times \text{Luas Segitiga}) + (\text{Luas Persegi Panjang})$$

$$+ (\text{Luas persegi panjang II})$$

$$= (2 \times \frac{1}{2} \times a \times t) + (p_1 \times l_1) + (p_2 \times l_2) = 260 + 280 + 278 = \dots$$

$$\text{Biaya} = \text{Luas Lempeng logam} \times \text{harga lempeng logam per m}^2$$

$$= 1278 \times 140.000,00 = 178.360$$

$$\text{Jadi biaya yg dikeluarkan dan adalah} = 178.360$$

**Gambar 3.** Kesalahan pada Indikator Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Berdasarkan Gambar 3, jawaban di atas belum lengkap seharusnya hasil tersebut ditulis setelah  $260 + 280 + 278 = \dots$ . Dan langkah selanjutnya tidak dilanjutkan jadi langsung hasil akhir dalam penyelesaian soal tersebut dan jawabannya pun masih kurang tepat. Hal ini juga menyebabkan siswa memperoleh kesimpulan yang salah. Indikator menafsirkan pemecahan masalah yang diperoleh juga menjadi tidak tepat dengan kualifikasi sangat kurang sesuai.

Solusi dari permasalahan ini ialah guru sebaiknya rutin memberikan soal-soal tipe serupa agar siswa terlatih sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi jarak pada ruang. Sejalan pemaparan Adifta, dkk (2020) menyarankan agar guru menekankan pentingnya langkah-langkah kerja dalam pemecahan masalah dan memberikan pelatihan kepada siswa berupa pertanyaan dan pekerjaan rumah yang memerlukan perbaikan dalam kegiatan pemecahan masalah.

Pada indikator keempat yaitu:

### Memeriksa kembali pemecahan masalah

Yang diperoleh memperoleh kualifikasi Sangat Kurang. Dari hasil penyelesaian soal, siswa banyak melakukan kesalahan pada indikator kedua yaitu membuat rencana masalah dimana siswa tidak dapat menggambar bangun ruang dengan benar sehingga menyebabkan pada indikator ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah, siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar. Hal tersebut mempengaruhi indikator keempat yaitu menafsirkan solusi pemecahan masalah yang diperoleh dimana jawaban yang diperoleh siswa menjadi kurang tepat.

Adapun kesalahan siswa yang terdapat dalam indikator memeriksa kembali pemecahan masalah yang diperoleh terlihat pada Gambar 4 berikut.

<input type="checkbox"/>	Volume Prisma: Volume Lurus
<input type="checkbox"/>	$= \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	$= \frac{1}{3} \times 12 \times 12 \times 2\sqrt{7} = 96\sqrt{7} \text{ m}^3$
<input type="checkbox"/>	Jadi Volume Prisma adalah $96\sqrt{7} \text{ m}^3$

**Gambar 4.** Kesalahan pada Indikator Menafsirkan solusi pemecahan masalah yang diperoleh

Berdasarkan Gambar 4, secara umum siswa tidak menafsirkan hasil yang diperoleh. Terlihat pada gambar dimana siswa tidak membuat kesimpulan secara tepat. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil perolehan rata-rata pada indikator tersebut.

Solusi dari permasalahan ini ialah sebaiknya guru memberikan petunjuk pengerjaan soal pada lembar soal sehingga siswa tidak lupa dalam menuliskan kembali kesimpulan dari hasil pengerjaan soal yang dilakukannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap, maka kesimpulan dari penelitian berdasarkan prosedur polya adalah sebagai berikut. (1) Dalam tahap memahami

masalah siswa dikatakan telah mencapai tahapan ini apabila siswa mengetahui apa yang diketahui dan ditanya pada soal dengan benar. Dari 27 siswa dipilih 4 siswa yang mencapai tahapan ini adalah LL, PA, BD, SK. Namun pada soal nomor 1 siswa tersebut yang mencapai tahap memahami adalah LL karena menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada lembar jawabannya; (2) Dalam tahap menyusun rencana siswa membutuhkan pengetahuan sebelumnya untuk melakukan strategi yang memudahkan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Pada tahap merencanakan penyelesaian hanya siswa PA yang dapat mendekati mencapai tahapan ini dengan benar; (3) Dalam melaksanakan rencana siswa dikatakan mencapai tahapan ini apabila siswa telah melakukan proses perhitungan sesuai dengan rencana yang sudah ia susun berdasarkan soal yang diminta. Pada tahap ini yang dapat mencapai adalah BA namun siswa tersebut masih mengalami kesalahan pada soal yang lain karena siswa tidak menuliskan pada lembar jawabannya sebab siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal; (4) Dalam melihat kembali hasil pekerjaannya, siswa dikatakan dapat melakukan tahapan ini apabila siswa mampu membuat kesimpulan dari hasil pekerjaannya dan siswa mampu untuk menuliskannya. Pada tahapan ini yang dapat menyelesaikannya adalah SK karena



mencapai tahapan memeriksa kembali pada lembar jawabannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan memberikan tes pemecahan masalah yang lebih variatif yang memungkinkan banyak alternatif jawaban, sehingga eksplorasi terhadap berfikir siswa lebih mendalam. Peneliti selanjutnya dalam melakukan tes pemecahan masalah hendaknya memperhatikan waktu pembelajaran karena dalam penerapannya metode ini membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan pengelolaan waktu dalam mengerjakan dan dalam melaksanakan tes kemampuan pemecahan masalah agar kegiatan penelitian dapat berlangsung secara baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adifta, E. D., Maimunah, & Roza, Y. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Madrasah Tsanawiyah MTs Kelas VII pada Materi Himpunan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 340–348.
- Amam, A. (2017). Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 2(1), 39–46.
- Afgani D., J. (2011). Materi Pokok Analisis Kurikulum Matematika. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Atiyah, A., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan self-confidence ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 103-112.
- Fadillah, S. (2009). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 553–558.
- Damayanti, N., & Kartini, K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107-118.
- Hermawati, Jumroh, & Sari, E. F. P. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Kubus dan Balok. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 141–152.
- Lusiana, L., Armiaati, A., & Yerizon, Y. (2022). Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Mengenai Guru Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 155-166.

- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291-300.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (generative learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166-175.
- Muhtadi, D., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021). Bahasa Matematis dalam Penentuan Waktu Siang-Malam menurut Tradisi Sunda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 263-274.
- Nurbayan, A. A., & Basuki, B. (2022). Kemampuan representasi matematis siswa ditinjau dari self-efficacy pada materi aritmatika sosial. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 93-102.
- Nurhayati. (2013). Penerapan Langkah-langkah Polya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Himpunan di Kelas VII SMP Nasional Wani. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1), 115-128.
- Rahim, F., & Roesdiana, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 43-59.
- Ruseffendi, E. T. (2006). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9, 119-130.
- Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). Kemampuan pemecahan masalah siswa smp dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan kuadrat. *Jurnal*